

Pola Komunikasi Yang Terjadi Antara Orang Tua Dan Anak *Broken Home* Dikaitkan Dengan Gangguan Mental

Audrey Cantika Dewi¹, Rita Destiwati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Audreycantika@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The phenomenon of increasing divorce cases has become a special concern from various circles, including officials, celebrities, and the general public. Marriage is expected to create a harmonious and prosperous family. However, the number of divorce cases is increasing in line with the increase in marriages at a young age. Researchers found that there are communities that support brokenhome children with the aim of dealing with the cases they experience. The purpose of this study is to find out the communication patterns of parents in the formation of mental health of a child who experiences a broken home. In this study, the formulation of the problem is How is the communication pattern carried out by parents in children in guiding mental health in children who experience broken homes?. Based on the results of in-depth interviews with six interviewees, researchers found that communication patterns in brokenhome families greatly affect the mental health of children and parents. Factors affecting mental health.

Keyword-communication, family, broken home family, mental health

Abstrak

Fenomena peningkatan kasus perceraian menjadi perhatian khusus dari berbagai kalangan, termasuk pejabat, selebriti, dan masyarakat umum. Pernikahan diharapkan dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Namun, jumlah kasus perceraian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya pernikahan di usia muda. Peneliti menemukan adanya komunitas yang mendukung anak-anak *brokenhome* dengan tujuan menangani kasus-kasus yang mereka alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui polakomunikasi orang tua dalam pembentukan kesehatan mentaleorang anak yang mengalami broken home. Pada penelitian ini rumusan masalah ialah Bagaimana pola komunikasi yang di lakukan orang tuapada anak dalam menuntun kesehatan mental pada anak yang mengalami *broken home*?. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam narasumber, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga brokenhome sangat mempengaruhi kesehatan mental anak dan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental dalam keluarga *brokenhome* meliputi aspek psikologis, sosial, dan biologis, yang mencakup kesejahteraan emosional, dukungan sosial, serta faktor fisiologis dan genetik. Komunikasi dalam keluarga *brokenhome* sangat mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak dan orang tua, dengan lingkungan yang mendukung mampu mengurangi dampak *negatif*. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua *brokenhome* menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental.

Kata Kunci-komunikasi, keluarga, broken home, kesehatan mental

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit dasar dalam struktur masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang tinggal bersama dan memiliki hubungan berdasarkan darah, pernikahan, atau ikatan lainnya. Kepala keluarga memimpin dan mengarahkan dinamika keluarga yang berperan penting dalam pertumbuhan emosional dan pengembangan diri setiap anggotanya seperti anak, serta berkontribusi pada perkembangan psikologis yang *positif* (Hurlock dalam Tuti Bahfiarti, 2012). Orang tua memiliki peran signifikan dalam membangun pola komunikasi yang baik dalam keluarga, serta bertanggung jawab menciptakan suasana hangat dan bersahabat bagi anak-anak mereka (Purnama Sari, 2022). Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga berpotensi memicu dampak positif terhadap kesehatan mental.

Kesehatan mental adalah kondisi di mana individu mencapai kesejahteraan psikologis yang tidak terpisahkan dari kesehatan fisik. Gangguan mental dapat mencakup berbagai kondisi seperti kecemasan, disfungsi suasana hati,

psikosis, dan gangguan pola makan, dengan skizofrenia sebagai salah satu gangguan yang paling parah (Littlejohn, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, lebih dari 19 juta warga Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1 dari 5 individu, yang berarti sekitar 20 persen dari total populasi negara ini rentan terhadap masalah kesehatan mental (Rokom, 2021).

Fenomena perceraian di Indonesia semakin marak, dengan angka perceraian meningkat seiring dengan meningkatnya pernikahan di usia muda. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian, meningkat sebesar 53,5% dibandingkan tahun sebelumnya (Annur Mutia Cindy, 2023). Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami dampak negatif, termasuk penurunan prestasi akademik, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan masalah kesehatan mental. Salah satu komunitas yang menyediakan dukungan bagi anak-anak *broken home* adalah "*Behome*," yang memberikan layanan konseling ahli (Juwita Dinda, 2023).

Komunikasi yang buruk dalam keluarga *broken home* dapat memperburuk kondisi mental anak-anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung mengalami berbagai masalah psikologis seperti perasaan kesepian, kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri (Hananuraga & Nalanda, 2022). Pentingnya keterbukaan antara anak dan orang tua untuk memastikan anak memiliki arahan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan sekitar dan menghindari perilaku yang tidak semestinya. Kurangnya pola komunikasi yang baik dapat meningkatkan kemungkinan dampak *negatif*, seperti perilaku agresif dan sulitnya pengaturan diri pada anak.

Menurut Wahyu (2001) dalam penelitian Imron Muttaqin (2019), *broken home* dapat menyebabkan penurunan drastis dalam prestasi belajar, masalah sosial, dan motivasi belajar yang rendah pada anak-anak. Oleh karena itu, membentuk komunikasi yang baik dengan anak menjadi kunci dalam menentukan masa depan mereka. Teori Communication Accommodation yang dikemukakan oleh West Richard & Tunner Liynn H (2019) dalam (Suheeri, 2019) menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan orang lain, yang relevan dalam konteks ini. Peneliti berusaha memahami bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam keluarga *broken home* dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Dari penjelasan sebelumnya, pentingnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi kunci untuk membimbing anak menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak negatif dari perceraian orang tua. Menurut Malfinda Indra Maylin dalam bukunya "*Personality Development of Broken Home Teenagers*" (2016), perceraian dalam keluarga dapat terjadi akibat kurangnya harmoni dalam keluarga yang mengakibatkan terhambatnya pola komunikasi antara setiap anggota keluarga (Maylin, 2016). Dampak dari kondisi *broken home* yang dialami oleh seorang anak remaja sering kali disebabkan karena orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, lalu mengakibatkan frustrasi, perilaku arogan, dan sulitnya pengaturan diri bagi anak (Nada & Destiwati, 2021). Penting adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua adalah untuk memastikan anak memiliki arahan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan sekitar dan menghindari perilaku yang tidak semestinya di luar rumah.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi secara etimologis merujuk pada hubungan atau interaksi antarindividu. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communication*" yang berakar pada kata "*communis*", yang berarti kesamaan atau keselarasan dalam suatu konteks (Rahmawati & Gazali, 2018). Komunikasi adalah proses menciptakan keterhubungan antara dua individu atau lebih, di mana mereka bertukar pikiran, pendapat, dan perasaan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut (Hafizah & Sari, 2019), komunikasi menjadi faktor krusial dalam membentuk interaksi antarindividu. Baik sebagai entitas individu maupun bagian dari masyarakat, manusia saling berkomunikasi dan dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hubungan yang beragam, dengan gaya dan metode komunikasi yang berbeda. Komunikasi menjadi fondasi dari segala bentuk interaksi manusia. Komunikasi dan institusi keluarga adalah dua elemen yang memiliki keterkaitan intrinsik yang tidak dapat dipisahkan. Setiap unit keluarga di berbagai belahan dunia memerlukan proses komunikasi sebagai fondasi vital dalam mengelola kehidupan sehari-hari dan memfasilitasi interaksi yang efektif di antara anggotanya. Tanpa interaksi verbal di antara anggota keluarga, akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan dapat menyebabkan perasaan kesepian. Penting bagi suami, istri, dan anak untuk membangun dan menjalankan komunikasi yang baik agar dapat saling memahami dan mencapai tujuan keluarga (Rahmawati & Gazali, 2018).

B. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan interaksi verbal yang terjadi antara anggota keluarga, yang membentuk dan memperkuat nilai-nilai dasar hidup mereka. Ketidakharmonisan dalam pola komunikasi keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak ketika mereka berinteraksi dalam masyarakat. Menurut (Littlejohn, 2010), terdapat dua orientasi dalam pola komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi konformitas (*conformity*). Orientasi percakapan merujuk pada pendekatan atau sikap yang diambil seseorang dalam berinteraksi verbal dengan orang lain, sementara orientasi konformitas dalam komunikasi merujuk pada bagaimana individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar sesuai dengan konteks, audiens, atau tujuan komunikasi tertentu.

Menurut Hurlock dalam (Sari, 2022), komunikasi keluarga berperan penting dalam perkembangan seorang anak, mencakup pembentukan pola hidup, sikap, pendidikan, dan perilaku anak. Komunikasi keluarga adalah proses interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga dalam lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai saluran komunikasi internal untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi serta peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam menjaga kesehatan mental anak.

Dalam konteks keluarga, interaksi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, sangat penting. Komunikasi berperan sebagai sarana atau media yang menghubungkan anggota keluarga satu sama lain. Komunikasi yang kurang baik dalam sebuah keluarga dapat berdampak negatif pada harmoni dan keutuhan keluarga. Fitzpatrick dan Badzinski mengidentifikasi dua kualitas utama dalam komunikasi keluarga: komunikasi yang mengatur, yang menekankan pada wewenang atau kesetaraan antara orang tua dan anak, dan komunikasi yang mendukung, yang meliputi persetujuan, dorongan, tampilan kasih sayang, tawaran bantuan, dan kolaborasi (Utami & Wardhan, 2023)

C. Pola Komunikasi dalam *Broken Home*

Pola komunikasi keluarga adalah konsep yang muncul dalam studi tentang hubungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam sebuah struktur masyarakat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013). Unit keluarga sendiri terdiri dari berbagai struktur seperti hubungan suami dan istri, orang tua dan anak, serta peran individu sebagai ayah terhadap anak dan ibu terhadap anak. Sebuah keluarga ditandai oleh pandangan dunia bersama, sistem nilai, dan kepercayaan yang membentuk identitas keluarga dalam lingkungan sosialnya. Menurut Soejanto dalam (Yulianti & Rosantika, 2023), pola komunikasi merujuk pada interaksi antara dua individu atau lebih yang termasuk dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan tujuan untuk memastikan pemahaman yang tepat dari informasi yang disampaikan.

Pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan sikap individu. Menurut Syaiful Bahri dalam (Sihabuddin, 2012), pola komunikasi merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang melibatkan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan agar pesan dapat diterima secara akurat. Fungsi dari komunikasi keluarga adalah untuk menyampaikan pesan kepada seluruh anggota keluarga, yang mencakup orang tua dan anak. Aktivitas komunikasi dalam keluarga adalah hal yang esensial dalam kehidupan keluarga; tanpa komunikasi, kehidupan keluarga menjadi hampa, tanpa adanya dialog, pertukaran pikiran, dan interaksi lainnya.

Menurut (Gupta, 2019) Chaffe, McLeod, dan Wackman memperkenalkan konsep pola komunikasi keluarga sebagai landasan berpikir anak ketika menghadapi situasi di luar lingkungan keluarga. Penelitian mereka menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola komunikasi yang berorientasi pada hubungan sosial lebih cenderung mengandalkan orang tua dan teman untuk memahami pesan media. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan pola komunikasi yang berorientasi konsep memiliki kemampuan mandiri dalam memecahkan kode serta menafsirkan konsep dan gagasan yang disampaikan dalam pesan media. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga tidak hanya mempengaruhi interaksi internal keluarga, tetapi juga cara anak berinteraksi dengan dunia luar (Tims & Masland, 1985)

D. Kesehatan Mental

Ahli kesehatan dari Merriam-Webster dalam penelitian yang dilakukan oleh Amhar, dkk. (2023), menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi individu mencapai keseimbangan optimal dalam aspek emosional dan psikologisnya, memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan kognitif dan emosional secara efektif, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kesehatan mental adalah kondisi yang unik bagi setiap individu karena setiap orang memiliki karakteristik dan pengalaman hidup yang berbeda.

Menurut buku "Mental Hygiene", kesehatan mental melibatkan beberapa dimensi penting. Pertama, kesehatan mental mencakup proses berpikir, perasaan, dan fungsi harian individu. Kedua, hal ini melibatkan persepsi individu terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketiga, kesehatan mental berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengevaluasi opsi dan membuat keputusan yang tepat terkait situasi yang dihadapi. Secara holistik, kesehatan mental mencakup aspek fisik dan psikis seseorang, serta upaya untuk mengatasi stres, kesulitan dalam penyesuaian, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan pengambilan keputusan (Fakhriyani, 2019)

Menurut Daradjat dalam Fakhriyani (2019), kesehatan mental mengacu pada keseimbangan fungsi mental yang memungkinkan individu mengatasi tantangan hidup, merasa bahagia, dan memandang dirinya secara positif. Kesehatan jiwa mencakup keadaan di mana seseorang tidak mengalami gejala gangguan jiwa atau penyakit mental. Audah dan Mursa (Reza, 2015) menjelaskan bahwa indikator kesehatan mental meliputi aspek spiritual, psikologis, sosial, dan biologis. Aspek psikologis mencakup latar belakang kejiwaan, moral, kecerdasan, dan perilaku; aspek sosial mencakup kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial; dan aspek biologis mencakup kesehatan otak, sensorik, dan genetik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diamati. Metode kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2018), bertujuan untuk menjelaskan kejadian atau peristiwa yang diamati dengan berbagai teknik penelitian, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penekanan pada keaslian dari subjek penelitian memungkinkan hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan dari objek penelitian. (Pawito, 2008) menyatakan bahwa tujuan utama dari metode ini adalah mengidentifikasi permasalahan dan memperoleh informasi relevan terkait masalah penelitian. Pendekatan ini menggunakan logika induktif di mana pengelompokan data berkembang dari pengalaman peneliti dengan informan di lapangan atau dari informasi yang terkumpul, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang mendasari fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 1994). Peneliti juga menerapkan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang terjadi dalam konteks masyarakat yang menjadi fokus masalah.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan utama yang memberikan wawasan tentang pola komunikasi dalam keluarga *broken home* dan hubungannya dengan kesehatan mental anak dan orang tua (Idrus, 2019). Objek penelitian adalah karakteristik atau atribut yang dipelajari dan dianalisis oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, objeknya adalah pola komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga *broken home* serta dampaknya terhadap kesehatan mental (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data tetapi juga pada proses analisis data yang melibatkan pengorganisasian, pengodean, dan penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, sehingga memungkinkan identifikasi pola atau tema yang signifikan serta penjelasan mendalam dan komprehensif mengenai fenomena sosial yang diamati (Craswell, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga *broken home* memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak dan orang tua. Data yang dikumpulkan dari enam narasumber menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam intensitas dan kualitas komunikasi, keterlibatan keluarga tetap berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa narasumber tetap melibatkan orang tua atau anak dalam pengambilan keputusan, sedangkan yang lain lebih memilih menyerahkan keputusan kepada orang tua mereka atau berusaha menjaga jarak untuk menghindari konflik lebih lanjut.

Selanjutnya, respons terhadap perceraian juga beragam. Beberapa narasumber berusaha untuk meminimalisir dampak perceraian pada anak dengan menjaga komunikasi yang baik dan menghindari konflik di depan anak, sementara yang lain merasa kurang diperhatikan atau mengalami perubahan sikap yang negatif setelah perceraian. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun upaya untuk menjaga komunikasi dan hubungan tetap dilakukan, tantangan emosional tetap ada, dan pola komunikasi yang berbeda dapat mempengaruhi kesehatan mental individu secara signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan dukungan emosional dalam keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *broken home* terhadap kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa dampak dari perceraian atau pertengkarannya orang tua memberikan efek signifikan terhadap kesejahteraan

psikologis, sosial, dan biologis individu. Aspek psikologis menunjukkan bahwa individu yang mengalami *broken home* sering menghadapi masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres, dan ketidakstabilan emosi. Meskipun setiap individu mengatasi perasaan mereka dengan cara yang berbeda, seperti melampiaskan emosi melalui tangisan, mencari dukungan dari teman, atau berusaha memperbaiki diri, umumnya mereka mengalami peningkatan stres dan kesulitan dalam mengelola emosi pasca perceraian.

Dari sisi sosial, dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun teman, memainkan peran penting dalam mendukung atau memperburuk kondisi mental individu setelah perceraian. Beberapa informan merasa didukung secara emosional oleh teman dan keluarga, yang membantu mereka merasa lebih terhubung dan memudahkan proses pemulihan. Namun, ada pula yang mengalami pandangan negatif atau kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Meskipun sebagian besar informan tidak mengalami gangguan fisik yang signifikan, dukungan sosial yang kuat tetap menjadi faktor krusial dalam mengatasi dampak kesehatan mental yang muncul akibat *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi dalam keluarga *broken home* dan kaitannya dengan kesehatan mental, bahwa pola komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kesejahteraan mental. Menurut Hurlock (Purnama Sari, 2022), komunikasi keluarga berperan dalam perkembangan anak, mencakup pembentukan pola hidup, sikap, pendidikan, dan perilaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan terlibat antara anak dan orang tua, termasuk dalam pengambilan keputusan bersama dan menjaga hubungan yang baik, dapat mengurangi dampak negatif dari perceraian. Konsep ini sejalan dengan temuan Littlejohn (dalam Apriyanto, 2021), yang menekankan bahwa pola komunikasi yang baik dapat membantu keluarga menghadapi permasalahan, sementara pola komunikasi yang buruk dapat berakibat negatif pada kesehatan mental dan hubungan keluarga.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan enam narasumber menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk atau tidak konsisten dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, dan kebingungan pada anggota keluarga. Anak-anak sering mengalami perasaan kesepian dan kesulitan beradaptasi dalam hubungan sosial akibat komunikasi yang tidak memadai dari orang tua, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Aspek psikologis, sosial, dan biologis turut berperan dalam mempengaruhi kesehatan mental individu dalam keluarga *broken home*. Aspek psikologis mencakup kesejahteraan emosional dan perilaku, aspek sosial melibatkan dukungan dan hubungan interpersonal, sedangkan aspek biologis mengacu pada faktor fisiologis dan genetik. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya, serta pentingnya dukungan yang konsisten dalam proses pemulihan dan kesejahteraan mental.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi dalam keluarga *broken home* dan kaitannya dengan kesehatan mental, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan mental. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang mendukung dan terbuka dapat mengurangi dampak negatif dari perceraian atau konflik keluarga. Lingkungan yang mendukung dan komunikasi yang baik antara anggota keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental anak maupun orang tua. Proses pengambilan keputusan bersama, upaya menjaga hubungan pasca perceraian, serta penyesuaian sikap sebelum dan sesudah perceraian, berperan krusial dalam mempengaruhi kesehatan mental.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan sering kali muncul pada awal perceraian, dengan perilaku cenderung menutup diri terhadap lingkungan sekitar. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi tantangan sosial yang signifikan. Aspek psikologis dan sosial yang terpengaruh menunjukkan pentingnya peran komunikasi yang baik dan dukungan lingkungan dalam mengatasi dampak perceraian. Dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi yang baik dapat membantu individu mengelola dampak emosional dan sosial dari *broken home* dengan lebih efektif.

REFERENSI

- Tims, A. R., & Masland, J. L. (1985). Measurement of family communication patterns. *Hubbard School of Journalism and Mass Communication*.
- Utami, T. D., & Wardhan, D. J. (2023). Analisis Kondisi Lingkungan Keluarga terhadap Penerapan Metode Punishment pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4*.

- Annur, C. M. (2023). *Kata data, Databooks*. From Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Bahfiarti, T. (2012). *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative and Quantitative*. London: Sage Publications.
- Dr. Suheri, M. I. (2019, Februari). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media Vol: 2*.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Duta Media Publishing .
- Gupta, S. (2019). Family Communication Patterns Questionnaire: Development and Validation. *International Journal of Recent Technology and Engineering*.
- Hafizah , E., & Sari, S. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA. *Jurnal Studi dan gender Anak*.
- Hananuraga, R. (2022, November). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN TRANSPORTASI ONLINE (GRAB). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi 2*.
- Imron Muttaqin, B. S. (2019). Analisis faktor penyebab dan sampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 245-256.
- Juwita, D. (2023). *Porta, Portal berita Kalimantan*. From Behome, Rumah Nyaman bagi Komunitas Penyintas Keluarga Retak: <https://www.prokal.co/kalimantan-timur/1773947233/behome-rumah-nyaman-bagi-komunitas-penyintas-keluarga-retak>
- Littlejohn, S. W. (2010). *Theories of Human Communication*. Waveland press.
- Maylin, M. I. (2016). *Personality Development of Broken Home Teenagers*. Universitas Airlangga. From https://www.researchgate.net/publication/304459399_Personality_Development_of_Broken_Home_Teenagers
- Nada , R. L., & Destiwati, R. (2021). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* .
- Pawito. (2008). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKIS Yogyakarta.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir Vol. 11*.
- Reza, I. F. (2015). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN IBADAH DALAM UPAYA MENCAPAI KESEHATAN MENTAL. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* .
- Rokom. (2021). *Sehat Negeriku - Biro Komunikasi & Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI*. From Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Sari, S. P. (2022). Patterns Of Communication Between Children And Parents (Case Study Of Broken Home Families In Penggalangan Village Community, Tebing Syahbandar District). *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia* .
- Sihabuddin, N. K. (2012). POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BROKEN HOME DI SURABAYA. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Univ Veteran* .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang*. Bandung, Alfabeta, 2017.
- Yulianti, Y., & Rosantika, T. M. (2023). Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.